
PENGARUH BUDAYA, PERAN DALAM RUMAH TANGGA,
TRANSPORTASI, DAN AKSES AKAN SUMBER DAYA
TERHADAP KEBERHASILAN PENERAPAN PROGRAM P2WKSS

Mekani Vestari ¹⁾
Sri Imaningati ²⁾

STIE Bank BPD Jateng
Email: meka_vesta@yahoo.co.id ¹⁾
imut_imaningati@yahoo.com ²⁾

Kata kunci:
*P2WKSS, budaya,
peran dalam rumah
tangga,
transportasi, akses
akan sumber daya.*

Abstrak

Program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan perempuan yang biasa disebut P2WKSS telah dilaksanakan di Kelurahan Bulu Lor. Tapi ternyata tingkat keberhasilannya masih rendah (6%). Mengacu pada penelitian Hastuti, 2012, yang telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan program P2WKSS, yaitu budaya, peran dalam rumah tangga, transportasi, dan akses akan sumber daya, penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah keempat faktor tersebut benar-benar mempengaruhi keberhasilan penerapan P2WKSS di Kelurahan Bulu Lor. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM) dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya "Man Centre" berpengaruh negatif terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS, Peran dalam Rumah Tangga berpengaruh positif terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS, Transportasi tidak mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS, dan Akses akan Sumber Daya berpengaruh positif terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS

Keywords:
*P2WKSS, culture,
role in the
household,
transportation,
access to
resources.*

Abstract

Poverty alleviation programs through the empowerment of women is commonly called P2WKSS been conducted in Kelurahan Bulu Lor. But it turns out the success rate is still low (6%). Referring to research Hastuti, 2012, which has identified the factors that affect the successful implementation of the program P2WKSS, namely culture, role in the household, transportation, and access to resources, this research was conducted in order to test whether these four factors really affect P2WKSS successful implementation in Kelurahan Bulu Lor. Testing is done by means of analysis of Structural Equation Modeling (SEM) by using Partial Least Square (PLS). The results show that the culture of "man center" negatively affect the successful implementation of the program P2WKSS, role in household has positive influence on the successful implementation of the program P2WKSS, transportation does not affect the successful implementation of the program P2WKSS, and access to resources has positive influence on the successful implementation of the program P2WKSS.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia sedang berupaya mengentaskan kemiskinan dengan cara menumbuh kembangkan UMKM. Hal ini dapat dipahami mengingat ketika krisis melanda Indonesia, ternyata mengakibatkan banyak perusahaan-perusahaan besar yang gulung tikar. Sedangkan perusahaan-perusahaan kecil walaupun tersendat, namun tetap eksis, dan akhirnya ketika krisis ekonomi mulai membaik perusahaan-perusahaan kecil tersebut menjadi semakin berkembang. Bahkan ada pakar ekonomi yang menyatakan, Indonesia terbantu bangun dari krisis ekonomi karena kuatnya industri-industri kecil bertahan di masa krisis.

Upaya mengembalikan kondisi perekonomian dari krisis ekonomi telah dilakukan pemerintah, salah satunya dengan memberikan dukungan yang kuat pada kegiatan pemberdayaan kaum perempuan Indonesia. Potensi perempuan merupakan aset besar yang harus dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan. Salah satunya adalah dengan menggiatkan perempuan dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan posisi perempuan sebagai sumber daya manusia dalam bidang manajemen dan pengelolaan keuangan dalam upaya perluasan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan peran perempuan dalam

pembangunan adalah melalui Program Terpadu Peningkatan Peran Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS). Program P2WKSS adalah program peningkatan peran perempuan yang mempergunakan pola pendekatan lintas bidang pembangunan secara terkoordinasi, dengan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup yang berkualitas (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2013). Program ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta lingkungan untuk mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat sejahtera dan bahagia untuk pembangunan masyarakat dengan perempuan sebagai penggeraknya. Program P2WKSS ini bertujuan untuk mewujudkan keberdayaan perempuan dan ibu khususnya bagi keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, ibu yang berpendidikan kurang, serta bagi keluarga pra sejahtera. Sejak program ini dicanangkan, telah banyak kabupaten dan kota yang menerapkannya terutama dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan perempuan. Pedoman Umum Pelaksanaan P2WKSS telah disosialisasikan, namun demikian tingkat keberhasilan dari masing-masing kelurahan sebagai objek sasaran ternyata berbeda-beda.

Kelurahan Bulu Lor terletak di Kecamatan Semarang Utara, Jawa Tengah. Jumlah penduduk perempuannya sebanyak 7.744 orang, lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki yang hanya 7.358 orang (Buku Kependudukan Kelurahan Bulu Lor, 2011). Dari jumlah penduduk perempuan tersebut, 21% mengenyam perguruan tinggi, selebihnya tamatan SMU atau bahkan di bawah itu. Penduduk perempuan usia produktif (usia 20 sampai dengan 60 tahun, seperti pembagian dalam Buku Kependudukan Kelurahan Bulu Lor) adalah sebesar 82% dari seluruh penduduk perempuan, selebihnya anak-anak dan orang lanjut usia. Penduduk perempuan yang bekerja pada orang lain atau bekerja pada instansi pemerintah ataupun perusahaan sekitar 14% dari perempuan usia produktif, dengan 32% berikutnya adalah mempunyai usaha home industry dan kadang merupakan pekerja pasif, dan selebihnya menganggur. Keluarga miskin terdeteksi sebanyak 479 KK dari 3.983 KK yang ada (12,02%).

Sejak Program P2WKSS dicanangkan, ternyata peningkatan pengentasan jumlah KK dari kemiskinan tidak terlalu signifikan. Keluarga miskin yang dihitung terentaskan hanya sebesar kurang lebih 30 KK (6%). Angka yang dianggap kecil dan kurang memuaskan. Hastuti (2008), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran perempuan

dalam pengentasan kemiskinan. Faktor tersebut antara lain Budaya, Peran dalam Rumah Tangga, Pendidikan, Pendapatan, Transportasi, dan Akses yang Rendah akan Sumber Daya. Faktor-faktor tersebutlah yang merupakan sebagian permasalahan kemiskinan yang diharapkan dapat ditangani dengan berbagai program pemerintah.

Pendidikan kaum perempuan sangat mempengaruhi bagaimana cara berpikir mereka. Bagaimana cara kaum perempuan menggunakan intelektual mereka untuk menciptakan ide dan kreasi dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Pendapatan sering menjadi perselisihan antara istri dan suami. Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa apa yang didapat hari ini sudah cukup ketika dapat memenuhi kebutuhan hari ini. Namun ketika pendapatan melebihi kebutuhan hari ini dan hari-hari kemudian, mereka mulai berpikir untuk melipatgandakan kembali pendapatan yang tersisa dengan membuka usaha.

Penelitian ini melanjutkan apa yang sudah dilakukan Hastuti (2012), dengan menguji pengaruhnya terhadap keberhasilan penerapan Program P2WKSS, yang juga merupakan salah satu program pengentasan kemiskinan dengan pemberdayaan perempuan di Kelurahan Bulu Lor. Mengacu pada tujuan penerapan Program P2WKSS, dimana ukurannya adalah

kesehatan, pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan, partisipasi dalam pelestarian lingkungan, partisipasi dalam pengembangan masyarakat, pemahaman atas wawasan kebangsaan, maka faktor dalam Hastuti (2012) yang bukan merupakan ukuran keberhasilan penerapan program P2WKSS-lah yang diambil, meliputi faktor budaya, peran dalam rumah tangga, transportasi dan akses yang rendah akan sumber daya. Sedangkan faktor pendidikan dan pendapatan tidak digunakan karena merupakan ukuran keberhasilan penerapan program P2WKSS. Oleh karenanya, judul penelitian ini adalah Pengaruh Budaya, Peran dalam Rumah Tangga, Transportasi, dan Akses akan Sumber Daya terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS, di Kelurahan Bulu Lor, Semarang.

Perumusan Masalah

Kelurahan Bulu Lor telah menerapkan Program P2WKSS, namun ternyata tingkat keberhasilannya masih sangat rendah. Oleh karenanya perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan Program P2WKSS. Dalam hal ini, faktor independen yang digunakan adalah variabel yang ditemukenali dalam penelitian Hastuti (2012), namun hanya yang mempengaruhi perempuan sebagai objek penelitian saja yang digunakan dan juga yang bukan termasuk dalam atribut keberhasilan

Program P2WKSS (meliputi faktor budaya (man centre), peran (perempuan) dalam rumah tangga, transportasi dan akses (yang rendah) akan sumber daya). Sedangkan faktor lain yang tidak dapat dikendalikan dianggap ceteris paribus.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan bukti empiris bahwa Budaya berpengaruh negatif terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS.
2. Mendapatkan bukti empiris bahwa Peran dalam Rumah Tangga berpengaruh positif terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS.
3. Mendapatkan bukti empiris bahwa Transportasi berpengaruh positif terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS.
4. Mendapatkan bukti empiris bahwa Akses akan Sumber Daya berpengaruh positif terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada pemerintah mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pemerintah yakni P2WKSS dalam mengentaskan kemiskinan dengan memberdayakan peran perempuan.

Tinjauan Pustaka

Budaya

Budaya merupakan hal-hal yang dikaitkan dengan budi dan akal manusia. Jika sebuah keluarga mempunyai budaya bahwa hanya kaum laki-laki yang bekerja, maka tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga seperti yang terancang di Program P2WKSS.

Adapun indikator Budaya (man centre) meliputi:

1. Opini bahwa hanya laki-laki yang bekerja.
2. Opini bahwa perempuan tidak perlu membantu perekonomian keluarga.
3. Opini bahwa laki-laki adalah pusat keluarga.
4. Opini bahwa perempuan tidak perlu peningkatan pendidikan dan keterampilan.

Peran dalam rumah tangga

Peran dalam rumah tangga bagi para perempuan adalah berkenaan dengan seberapa mampu perempuan mengatur ekonomi rumah tangganya. Atau mereka tidak diberi kesempatan oleh para suami untuk memainkan peran apapun dalam rumah tangga mereka. Suami adalah pemegang peraturan seluruhnya, tanpa mempertimbangkan bahwa sebenarnya

perempuan mempunyai talenta yang lebih, dan tidak hanya sekedar mengurus rumah tangga saja.

Adapun indikator peran meliputi:

1. Peran pendistribusian pendapatan.
2. Peran menentukan pendidikan anak.
3. Peran dalam pembiayaan dana rumah tangga.
4. Peran dalam masyarakat/kegiatan sosial.

Transportasi

Transportasi kadang menjadi penghalang bagi perempuan untuk bekerja. Ketika seorang perempuan harus berangkat bekerja dengan menggunakan transportasi umum, yang memakan waktu dan uang, maka akan menimbulkan pilihan untuk tidak bekerja saja. Demikian juga dengan pertimbangan tingkat keamanan transportasi menuju dan pulang dari tempat kerja. Termasuk ketidakmampuan menggunakan fasilitas kendaraan yang dimilikinya.

Adapun indikator transportasi meliputi:

1. Kepemilikan alat transportasi.
2. Kemampuan mengendarai alat transportasi yang dimiliki.
3. Keberadaan alat transportasi umum.
4. Jauhnya jarak tempuh kegiatan.

Akses akan sumber daya

Akses yang rendah akan sumber daya menurut Hastuti (2008), adalah akses atas lahan, hutan, modal, infrastruktur, barang berharga, dan rumah, diterapkan di daerah pedesaan. Kelurahan Bulu Lor adalah daerah perkotaan, maka yang cocok adalah modal, infrastruktur, barang berharga, dan rumah.

Adapun indikator akses terhadap sumber daya meliputi:

1. Keberadaan akses terhadap modal.
2. Keberadaan akses terhadap infrastruktur.
3. Keberadaan akses terhadap barang berharga.
4. Keberadaan akses terhadap rumah.

Variabel Dependen P2WKSS

Program P2WKSS merupakan program peningkatan peran perempuan yang mempergunakan pola pendekatan lintas bidang pembangunan, secara terkoordinasi, dengan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup yang berkualitas (Petunjuk Teknis Program Terpadu P2WKSS). Revitalisasi P2WKSS perlu dilakukan dalam upaya untuk mengaktifkan kembali program terpadu dalam rangka menurunkan jumlah keluarga miskin melalui kegiatan terpadu yang

disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Sasaran terpadu Program P2WKSS adalah perempuan dengan tingkat kesejahteraan yang tergolong rendah dan/atau yang masuk dalam kategori keluarga miskin, keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera tahap 1, dan menurut hasil pendataan BPS. Jangkauan programnya meliputi kelurahan dengan prioritas rawan sosial ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Walikota atau Bupati.

Tujuan umum Program P2WKSS adalah meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan dalam rangka mewujudkan keluarga berkualitas. Adapun tujuan khususnya meliputi (Petunjuk Teknis Program Terpadu P2WKSS):

1. Meningkatkan status kesehatan perempuan.
2. Meningkatkan status pendidikan perempuan.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam usaha ekonomi produktif.
4. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pelestarian lingkungan hidup.
5. Meningkatkan peran aktif perempuan dalam pengembangan masyarakat.
6. Meningkatkan peran aktif perempuan dalam pemahaman wawasan kebangsaan.

Mengacu pada tujuan P2WKSS tersebut di atas, maka pengukuran dari keberhasilan P2WKSS meliputi:

1. Status kesehatan (tidak menderita sakit = 1, sakit = 0).
2. Status pendidikan (D1, D2, D3, Sarjana = 1, SMU ke bawah = 0).
3. Keterampilan (Ikut kursus keterampilan/kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan P2WKSS minimal 3x = 1, jika tidak = 0).
4. Partisipasi dalam pelestarian lingkungan (partisipan = 1, tidak = 0).
5. Peran aktif dalam pengembangan masyarakat (punya 3 peran = 1, tidak punya = 0).
6. Peran aktif dalam pemahaman wawasan kebangsaan (turut kegiatan kebangsaan minimal 3x setahun = 1, tidak = 0).

Selanjutnya skor dijumlahkan untuk setiap nara sumbernya (hitungan setahun). Semakin mendekati angka 6, berarti semakin berhasil penerapan P2WKSS.

Hipotesis

Pengaruh budaya terhadap keberhasilan penerapan program P2WKSS

Budaya merupakan hal-hal yang dikaitkan dengan budi dan akal manusia. Jika sebuah keluarga mempunyai budaya bahwa hanya kaum laki-laki yang bekerja (man centre), maka tidak ada kesempatan

bagi perempuan untuk membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga seperti yang terancang di Program P2WKSS. Budaya ini juga menganggap bahwa sebaiknya perempuan hanya bekerja dalam pekerjaan rumah tangga saja dan tidak perlu melakukan pekerjaan yang bersifat memperoleh penghasilan. Jika sebuah rumah tangga semakin menganut budaya tersebut, maka akan semakin jarang perempuan yang mempunyai inisiatif untuk bekerja dan bahkan keluar rumah untuk menambah ilmu dan keterampilan maupun untuk bersosialisasi. Akibatnya, semakin tidak berhasil penerapan Program P2WKSS. Sehingga dapat disusun hipotesis:

H1 : Budaya (man centre) berpengaruh negatif terhadap keberhasilan penerapan Program P2WKSS.

Pengaruh peran dalam rumah tangga terhadap keberhasilan penerapan program P2WKSS

Jika perempuan diakui dalam sebuah rumah tangga, sehingga ia ikut serta dalam pemikiran masalah keluarga termasuk masalah ekonomi, maka mereka akan cenderung untuk berperan aktif dalam kegiatan P2WKSS. Dalam hal ini, para perempuan akan cenderung untuk berusaha membantu perekonomian keluarga dengan bekerja ataupun membuka usaha home industry. Usaha tersebut harus didukung

dengan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang cukup, yang dapat diperoleh dari keikutsertaan dalam Program P2WKSS. Perempuan juga dianggap mempunyai hak dalam urusan pendistribusian penghasilan keluarga. Terutama untuk pendidikan anak, ibulah yang paling berperan dalam perkembangan pendidikan anak. Sehingga dapat disusun hipotesis:

H2 : Peran dalam rumah tangga berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan Program P2WKSS.

Pengaruh transportasi terhadap keberhasilan penerapan program P2WKSS

Saat sekarang ini, transportasi merupakan alat pendukung yang penting berkenaan dengan mobilitas seseorang. Apabila tidak mempunyai alat transportasi maka, orang akan menggunakan kendaraan umum. Kendaraan umum kadang menimbulkan kendala, seperti tidak fleksibel karena harus mengikuti jalur dan juga harus toleran untuk menunggu orang lain. Kendala alat transportasi mengakibatkan menurunnya tingkat keberhasilan penerapan Program P2WKSS. Sehingga dapat disusun hipotesis:

H3 : Transportasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan Program P2WKSS.

Pengaruh akses akan sumber daya terhadap keberhasilan penerapan program P2WKSS

Indikator akses akan sumber daya yang cocok di daerah perkotaan adalah modal, infrastruktur, barang berharga dan rumah (Hastuti, 2012). Jika seorang perempuan dalam keluarga ternyata mempunyai kesempatan yang sama akan akses terhadap modal, barang berharga dan rumah milik keluarga, maka mereka akan termotivasi untuk lebih mengembangkan diri dengan menambah pendidikan dan keterampilannya. Selain itu mereka juga akan cenderung kembali kepada pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga perhatian akan lebih pada lingkungan sekitar hidupnya maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga dapat disusun hipotesis:

H4 : Akses akan sumber daya berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan Program P2WKSS.

Metode Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk miskin wanita yang telah menerima Program P2WKSS di Kelurahan Bulu Lor. Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan, Durianto (2001).

Mengumpulkan data dapat dengan cara interview, tes, observasi, kuesioner dan dokumentasi, Arikunto (1998). Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode kuesioner.

Metode ini diterapkan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh populasi untuk selanjutnya diisi sesuai dengan petunjuk teknis pengisiannya.

2. Metode studi pustaka.

Metode ini dilakukan dengan cara membaca literatur pendukung. Meliputi Buku kependudukan Kelurahan Bulu Lor, Buku Pedoman penerapan P2WKSS, dan sebagainya.

Metode Analisis Data

Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu keadaan atau fenomena (Hasan, 2004). Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai modus dan distribusi frekuensi (Ghozali, 2005).

Partial least square (PLS)

Penelitian ini menggunakan alat analisis Structural Equation Modelling (SEM) dengan metode Partial Least Square (PLS). Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat lima variabel laten yang dibentuk dengan indikator refleksif. Dalam hal ini, Budaya, Peran dalam Rumah Tangga, Transportasi, Akses akan Sumber Daya, dan Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS diperlakukan sebagai variabel laten dengan masing-masing indikatornya. Model indikator refleksif dikembangkan berdasarkan pada classical test theory yang mengasumsikan bahwa variasi skor pengukuran konstruk merupakan fungsi dari true score ditambah error. Dengan demikian konstruk laten mempengaruhi variasi pengukuran dan asumsi hubungan kausalitas dari konstruk laten ke indikator (Ghozali, 2011).

PLS merupakan salah satu metode untuk melaksanakan model Structural Equation Modelling (SEM). Untuk tujuan penelitian ini metode ini dirasa lebih baik dibandingkan software SEM yang lain, misalnya AMOS dan LISREL. Model PLS ini digunakan pada saat dasar teori perancangan model lemah dan indikator pengukuran tidak memenuhi model pengukuran yang ideal. PLS dapat digunakan dengan jumlah sampel yang tidak

besar dan dapat diterapkan pada semua skala data (Latan dan Ghozali, 2012).

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian preposisi, PLS juga merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, hal ini terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif, atau ketika penelitian ini masih tidak pasti karena variabel seharusnya termasuk pada sebuah model atau berhubungan diantara variabel dengan model atau berhubungan diantara variabel dengan model miss-specified akan menghasilkan perkiraan inferior varians sesuai yang dijelaskan PLS. Missing variables dan miss-specification lain hanya memiliki sedikit efek estimasi yang dibuat oleh PLS (Latan dan Ghozali, 2012).

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah weight estimate yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya. Ketiga, berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi.

Tahap pertama, menghasilkan weight estimate, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (Latan dan Ghozali, 2012). Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari 2 model, yaitu inner model dan outer model.

Menilai outer model atau evaluasi model pengukuran

Outer model sering juga disebut outer relation atau measurement model yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Pengujian outer model dapat dilakukan dengan melihat pada nilai convergent validity yang merupakan uji validitas konstruk. Convergent validity dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara skor item dengan skor konstruk. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai dengan 0,6 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006).

Untuk uji reliabilitas konstruk dapat dilakukan dengan melihat nilai composite reliability. Composite reliability blok indikator yang mengukur suatu konstruk

dapat dievaluasi dengan ukuran internal consistency yang dikembangkan oleh Werts, Linn, dan Joreskog (1974) dalam Ghozali (2006). Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai composite reliability di atas 0,7.

Menilai inner model atau evaluasi model struktural

Setelah pemeriksaan model pengukuran terpenuhi, maka selanjutnya adalah pemeriksaan terhadap model struktural. Pemodelan di dalam PLS berupa model struktural yang menghubungkan antarvariabel laten. Menurut Ulum et al (2008) pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Inner model yang kadang disebut juga dengan inner relation, structural model dan substantive theory menggambarkan hubungan antarvariabel laten berdasarkan pada substantive theory.

Lebih lanjut Latan dan Ghozali (2012) model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen yang merupakan uji goodness fit model, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance dan uji t serta nilai t-tabel dari koefisien parameter jalur struktural. Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten

dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Hair et al. (2011) dalam Latan, H. dan Ghozali, I. (2012) menjelaskan bahwa kriteria batasan nilai R^2 dalam tiga klasifikasi, yaitu nilai R^2 0,75; 0,50; dan 0,25 sebagai substansial, moderat, dan lemah.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk melihat Pengaruh Budaya, Peran dalam Rumah Tangga, Transportasi, dan Akses akan Sumber Daya terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS. Tingkat kepercayaan yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan menghasilkan nilai t-tabel sebesar 1,96 dan 90% atau taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,1$) dan menghasilkan nilai t-tabel sebesar 1,645. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai t-statistics lebih besar atau sama dengan nilai t-tabel [$t\text{-statistics} \geq 1,96$ atau $\geq 1,645$] dengan arah (nilai) yang sama dengan hipotesis, maka mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai t-statistics lebih kecil dari nilai t-tabel [$t\text{-statistik} < 1,96$ atau $<$

1,645], maka tidak mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif tidak dapat diterima, artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Budaya

Tabel 2 berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk variabel X1.

Untuk butir pertanyaan yang mencerminkan

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel X1

Butir Pertanyaan	Jawaban (%)						
	0	1	2	3	4	5	6
x1_1	27,3	17,3	6	10,7	2,7	10	26
x1_2	38	23,3	14	5,4	2	10	7,3
x1_3	28	20	7,3	10,7	2,7	12,6	18,7
x1_4	29,3	13,4	9,3	19,3	4	15,4	9,3
x1_5	43,3	22	9,4	6	4	6	9,3
x1_6	46	20,7	13,3	5,3	2	6	6,7

Sumber : data primer diolah, 2014.

Hasil Dan Pembahasan

Keberhasilan penerapan program P2WKSS

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden menderita sakit tertentu, berpendidikan SMA ke bawah, tidak pernah mengikuti kursus, namun aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan pengembangan masyarakat namun tidak dalam kegiatan kebangsaan. Tabel berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk variabel Y.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Y

Butir Pertanyaan	Jawaban (%)	
	0	1
y_1	36,7	63,3
y_2	81,3	18,7
y_3	84	16
y_4	28	72
y_5	35,3	64,7
y_6	66	34

Sumber: data primer diolah, 2014.

budaya “man centre” menunjukkan jawaban terbanyak ada pada skor 0. Hal ini ditunjukkan oleh nilai modus x1_1 hingga x1_6 sebesar 0. Ini mengindikasikan budaya man centre kurang dapat diterima para responden. Responden yang 100% menyetujui dalam keluarga hanya laki-laki yang bekerja sebesar 26% sementara yang 100% tidak setuju 27,3%. Responden yang 100% menyetujui dalam keluarga perempuan tidak boleh membantu mencari penghasilan sebesar 7,3% sementara yang 100% tidak setuju 38%. Responden yang 100% menyetujui dalam keluarga laki-laki sebagai pusat kekuasaan sebesar 18,7% sementara yang 100% tidak setuju 28%. Responden yang menyetujui dalam keluarga hanya laki-lakilah pengambil keputusan sebesar 9,3% sementara yang 100% tidak setuju 29,3%. Responden yang 100% menyetujui perempuan tidak perlu sekolah

tinggi-tinggi sebesar 9,3% sementara yang 100% tidak setuju 43,3%. Responden yang 100% menyetujui selepas SMA perempuan tidak perlu mengambil kursus-kursus sebesar 6,7% sementara yang 100% tidak setuju 46%.

Peran dalam rumah tangga

Untuk butir pertanyaan yang mencerminkan peran dalam rumah tangga menunjukkan jawaban terbanyak ada pada skor 6. Hal ini ditunjukkan oleh nilai modus x2_1, x2_3 hingga x2_6 sebesar 6. Sementara jawaban terbanyak butir

pendidikan anak sebesar 40,7% sementara yang 100% tidak setuju 5,3%. Responden yang menyetujui istri mempunyai penghasilan sendiri sebesar 42% sementara yang 100% tidak setuju 14%. Responden yang 100% menyetujui istri berperan aktif dalam arisan dasawisma dan arisan RT sebesar 66,7% sementara yang 100% tidak setuju 2,7%. Responden yang 100% menyetujui istri berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sebesar 67,3% sementara yang 100% tidak setuju 2%. Tabel berikut menunjukkan statistik deskriptif variabel X2.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel X2

Butir Pertanyaan	Jawaban (%)						
	0	1	2	3	4	5	6
x2_1	4	2,7	4,6	9,4	13,3	22,7	43,3
x2_2	2,7	4	3,3	9,3	14	34,7	32
x2_3	5,3	4,7	0	10,7	12	26,6	40,7
x2_4	14	5,3	4,7	5,3	13,4	15,3	42
x2_5	2,7	4	0,6	2,7	8,7	14,6	66,7
x2_6	2	4	0	1,3	8,7	16,7	67,3

Sumber : data primer diolah, 2014.

pertanyaan x2_2 sebesar 5. Hal ini mengindikasikan sebagian besar responden menyetujui pentingnya peran perempuan dalam rumah tangga. Responden yang 100% menyetujui istri turut berperan dalam mengalokasikan pendapatan sebesar 43,3% sementara yang 100% tidak setuju 4%. Responden yang 100% menyetujui istri turut berperan dalam penentuan biaya yang tak terduga sebesar 32% sementara yang 100% tidak setuju 2,7%. Responden yang 100% menyetujui istri turut berperan menentukan

Transportasi

Untuk butir pertanyaan yang mencerminkan transportasi menunjukkan jawaban terbanyak ada pada skor 0 dan 6. Hal ini ditunjukkan oleh nilai modus x3_1, x3_3, dan x3_4 sebesar 0. Sementara jawaban terbanyak butir pertanyaan x3_2, x3_5, dan x3_6 sebesar 6. Hal ini mengindikasikan sebagian besar responden tidak memiliki alat transportasi sendiri, mampu mengendarai sepeda, namun tidak mampu mengendarai motor atau mobil, memiliki

keleluasaan untuk bepergian dengan transportasi umum. Responden yang 100% menyetujui kepemilikan kendaraan atas nama istri sebesar 22% sementara yang 100% tidak setuju 38%. Responden yang 100% menyetujui kemampuan istri dalam mengendarai sepeda onthel sebesar 45,3% sementara yang 100% tidak setuju 13,3%. Responden yang 100% menyetujui kemampuan istri mengendarai roda dua sebesar 30% sementara yang 100% tidak setuju 35,3%. Responden yang menyetujui kemampuan istri mengendarai mobil sebesar 10% sementara yang 100% tidak setuju 60,7%. Responden yang 100% menyetujui istri dapat pergi kemanapun sendiri dengan naik angkutan umum sebesar 38,7% sementara yang 100% tidak setuju 5,3%. Responden yang 100% menyetujui istri pergi sendiri untuk urusannya mulai jarak tempuh 1km sebesar 28,7% sementara yang 100% tidak setuju 16%. Tabel 4 berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel X3.

Akses akan Sumber Daya

Untuk butir pertanyaan yang mencerminkan akses akan sumber daya menunjukkan jawaban terbanyak ada pada skor 0. Hal ini ditunjukkan nilai modus dari x3_1 hingga x3_6 sebesar 0. Hal ini mengindikasikan sebagian besar responden kurang memiliki akses terhadap sumber daya. Responden yang 100% menyetujui rumah tangga mempunyai tabungan atas nama istri sebesar 32,7% sementara yang 100% tidak setuju 15,3%. Responden yang 100% menyetujui istri dapat mencarikan modal untuk usaha sebesar 26% sementara yang 100% tidak setuju 13,3%. Responden yang 100% menyetujui di sekitar rumah terdapat alat transportasi umum sebesar 42,7% sementara yang 100% tidak setuju 8,7%. Responden yang menyetujui istri ikut mendesain rumah dan memilih perabotan yang ada di rumah sebesar 38% sementara yang 100% tidak setuju sebesar 7,3%. Responden yang 100% menyetujui istri mempunyai simpanan perhiasan sebesar

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel X3

Butir	Jawaban (%)						
	0	1	2	3	4	5	6
x3_1	38	7,3	6	8,7	8,7	9,3	22
x3_2	13,3	4	3,4	5,3	8,7	20	45,3
x3_3	35,3	6	4,7	0,7	9,3	14	30
x3_4	60,7	9,3	4,7	4,7	3,3	7,3	10
x3_5	5,3	5,3	0,7	6,7	9,3	34	38,7
x3_6	16	20	2,7	5,3	12	15,3	28,7

Sumber : data primer diolah, 2014.

26,7% sementara yang 100% tidak setuju 30%. Responden yang 100% menyetujui

kepemilikan rumah atas nama istri sebesar 22,7% sementara yang 100% tidak setuju 31,3%. Tabel berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk variabel X4.

Berdasarkan pada outer loading, indikator x1_2, x3_2, x4_3, y_1, y_3, dan y_5 dikeluarkan dari model karena memiliki loading kurang dari 0,5 dan tidak

Tabel 5
Statistik Deskriptif Variabel X4

Butir	Jawaban (%)						
	0	1	2	3	4	5	6
x4_1	15,3	4,7	4,7	17,3	8,7	16,6	32,7
x4_2	13,3	14,7	8,7	12	6,6	18,7	26
x4_3	8,7	2,6	3,4	6	8	28,6	42,7
x4_4	7,3	3,4	8	7,3	8	28	38
x4_5	30	10	7,3	3,4	6,6	16	26,7
x4_6	31,3	10,7	9,3	7,4	7,3	11,3	22,7

Sumber : data primer diolah, 2014

Partial Least Square (PLS)

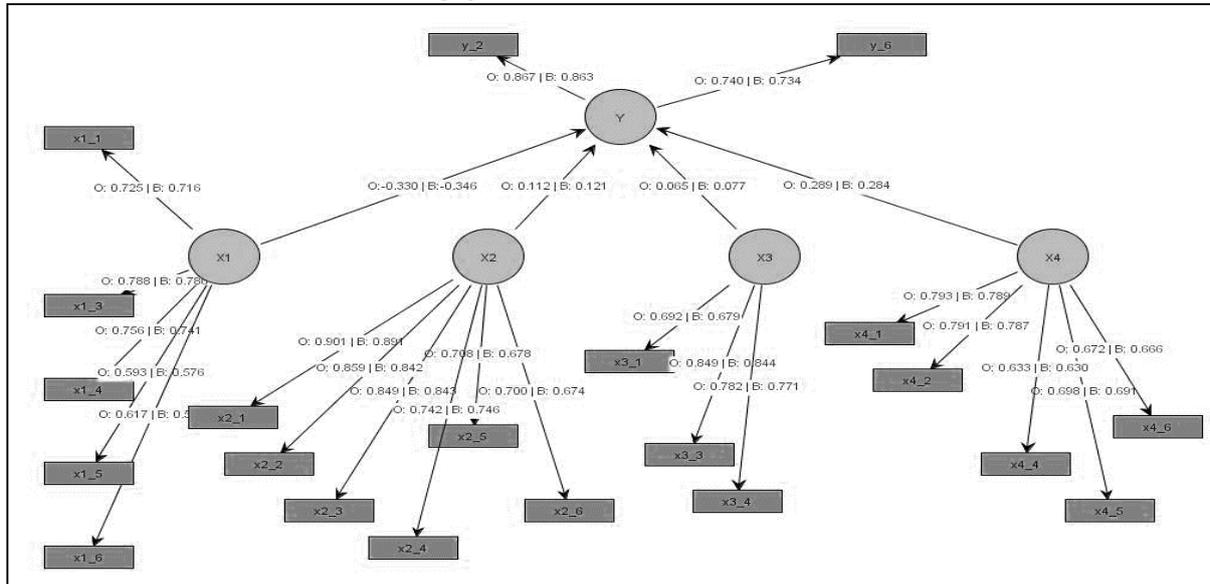
Uji Outer Model (Pengujian Model Pengukuran)

Penelitian ini menggunakan model analisis Structural Equation Modeling (SEM). Metode analisis menggunakan bantuan program SmartPLS. Pengujian model dilakukan dengan menguji pengaruh Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS dengan 6 (enam) indikator pengukuran terhadap Budaya, Peran dalam Rumah Tangga, Transportasi, dan Akses akan Sumber Daya. Masing-masing variabel konstruk yang merupakan variabel independen tersebut juga menggunakan 6 (enam) indikator pengukuran.

Convergent validity dari measurement model dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor konstruksinya.

signifikan. Nilai loading untuk masing-masing indikator tersebut adalah 0,376; 0,347; 0,489; 0,310; 0,476; dan 0,458. Selanjutnya model diestimasi kembali dan berdasarkan pada outer loading yang dihasilkan, indikator x3_5 dan y_4 dikeluarkan dari model. Nilai loading x3_5 sebesar 0,498 dan y_4 sebesar 0,360. Model diestimasi kembali dan berdasarkan outer loading, indikator x3_6 dikeluarkan dari model karena memiliki nilai loading sebesar 0,498 dan tidak signifikan. Gambar 4.1. Berikut menunjukkan hasil pengolahan data setelah berbagai indikator dengan nilai loading kurang dari 0,5 dan tidak signifikan dikeluarkan.

Gambar 1
Hasil Pengujian Secara Simultan Outer Model



Sumber : data primer diolah, 2014

Sementara untuk hasil output korelasi antara indikator dengan konstraknya ditunjukkan oleh Tabel 6. Dari hasil berbagai perhitungan yang ada di dalam Tabel 6. Berikut diketahui nilai loading untuk semua indikator yang dipilih valid. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t – statistics untuk semua indikator berada di atas 1,645 maupun 1,96. Hasil uji reliabilitas konstruk dengan melihat pada nilai composite reliability menunjukkan bahwa semua konstruk reliabel. Hal ini ditunjukkan oleh nilai composite reliability berada di atas 0,70. Hasil uji ditunjukkan oleh tabel 7

Tabel 6.
Outer Loadings (Original, Mean, T – Values)

Indicator	Construct	Original	Sample	T –
y_2	Keberhasilan	0,867	0,863	19,796
y_6	Penerapan Program P2WKSS	0,740	0,734	8,711
x1_1	Budaya	0,725	0,716	10,884
x1_3		0,788	0,786	12,514
x1_4		0,756	0,741	9,844
x1_5		0,593	0,576	5,653
x1_6		0,617	0,592	4,582
x2_1		Peran dalam Rumah Tangga	0,901	0,891
x2_2	0,859		0,842	9,051
x2_3	0,849		0,843	13,089
x2_4	0,742		0,746	11,852
x2_5	0,708		0,678	5,074
x2_6	0,700		0,674	4,662
x3_1	Transportasi	0,692	0,679	6,523
x3_3		0,849	0,844	15,631
x3_4		0,782	0,771	9,426
x4_1	Akses akan Sumber Daya	0,793	0,789	20,808
x4_2		0,791	0,787	17,087
x4_4		0,633	0,630	9,818
x4_5		0,698	0,691	10,753
x4_6		0,672	0,666	9,897

Sumber: data primer diolah, 2014.

Tabel 7
Composite Reliability

Variabel	Nilai
Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS (Y)	0,787
Budaya (X ₁)	0,826
Peran dalam Rumah Tangga (X ₂)	0,912
Transportasi (X ₃)	0,820
Akses akan Sumber Daya (X ₄)	0,842

Sumber: data primer diolah, 2014.

Uji Inner Model (Pengujian Model Struktural)

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji goodness fit model. Model pengaruh Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS terhadap Budaya, Peran dalam Rumah Tangga, Transportasi, dan Akses akan Sumber Daya memberikan nilai R-square 0,262. Dengan demikian dapat disimpulkan variabilitas konstruk Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS yang dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk Budaya, Peran dalam Rumah Tangga, Transportasi, dan Akses akan Sumber Daya sebesar 26,2% sedangkan 73,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji kedua melihat signifikansi pengaruh Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS terhadap Budaya, Peran dalam Rumah Tangga, Transportasi, dan Akses akan Sumber Daya dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t statistik. Tabel 4. Berikut menunjukkan hasil untuk uji tersebut.

Tabel 8
Path Coefficients (Original, Mean, T – Values)

Variable	Original Sample	Sample Mean	T – Statistics
X1	-0,330	-0,346	5,920
X2	0,112	0,121	1,702
X3	0,065	0,077	0,916
X4	0,289	0,284	3,408

Sumber: data primer diolah, 2014.

Besarnya koefisien parameter untuk variabel X1 sebesar -0,330 yang berarti terdapat pengaruh negatif Budaya terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS. Semakin tinggi budaya “man centre” maka semakin rendah keberhasilan penerapan program P2WKSS. Nilai t–statistik menunjukkan angka 5,920 yang lebih besar dari nilai t–tabel 1,645 dengan tingkat kesalahan 10% maupun nilai t–tabel 1,96 dengan tingkat kesalahan 5%.

Besarnya koefisien parameter untuk variabel X2 sebesar 0,112 yang berarti terdapat pengaruh positif Peran dalam Rumah Tangga terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS. Semakin tinggi peran perempuan dalam rumah tangga maka semakin tinggi keberhasilan penerapan program P2WKSS. Nilai t–statistik menunjukkan angka 1,702 yang lebih besar dari nilai t–tabel 1,645 dengan tingkat kesalahan 10%. Namun dengan tingkat kesalahan 5% tidak terdapat pengaruh peran perempuan dalam rumah tangga terhadap keberhasilan penerapan program P2WKSS.

Besarnya koefisien parameter untuk variabel X3 sebesar 0,065 dan hasil uji t–statistik menunjukkan nilai sebesar 0,916. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai t–tabel yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel Transportasi terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS. Hal ini dimungkinkan karena kepemilikan dan kemampuan yang rendah atas akses terhadap kendaraan sehingga sebagian besar responden hanya mengandalkan pada keberadaan angkutan umum yang kurang fleksibel.

Besarnya koefisien parameter untuk variabel X4 sebesar 0,289 yang berarti terdapat pengaruh positif Akses akan Sumber Daya terhadap Keberhasilan Penerapan Program P2WKSS. Semakin tinggi akses akan sumber daya maka semakin tinggi pula keberhasilan penerapan program P2WKSS. Nilai t–statistik menunjukkan angka 3,408 yang lebih besar dari nilai t–tabel 1,645 dengan tingkat kesalahan 10% maupun nilai t–tabel 1,96 dengan tingkat kesalahan 5%.

Kesimpulan

1. Budaya “man centre” berpengaruh negatif terhadap keberhasilan penerapan program P2WKSS dengan tingkat kepercayaan 90% maupun 95%.

2. Peran perempuan dalam rumah tangga berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan program P2WKSS dengan tingkat kepercayaan 90%.
3. Transportasi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan program P2WKSS.
4. Akses akan sumber daya berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan program P2WKSS dengan tingkat kepercayaan 90% maupun 95%.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya beberapa indikator yang dikeluarkan dari model karena memiliki nilai loading di bawah 0,5. Hal ini dikarenakan kemampuan responden dalam memahami butir pertanyaan yang masih kurang mengingat sebagian responden yakni 81,3% berpendidikan SMA ke bawah. Saran untuk penelitian mendatang pendampingan dalam pengisian kuesioner untuk ditingkatkan sehingga responden benar-benar memahami butir pertanyaan yang diajukan.

Daftar Pustaka

- Dunk, S. Alan. (1993). *The Effect of Budget Emphasis and Information Asymmetry on the Relation Between Budgetary Participation*

- and Slack. *The Accounting Review*, Vol. 68 No. 2, 400-410.
- Andi, Irfan. (2010). *Pengaruh Locus of Control terhadap Hubungan Antara Justice dan Tingkat Eskalasi Komitmen dalam Penganggaran Modal*, Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto 13-14, Oktober 2010, 1-26.
- Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan (2005). *Management Control System*, Edisi I, Jakarta: Salemba 4,.
- Anggraeni, Sari Rika. (2008). *Pengaruh Multivariate dengan Program SPSS, Partisipasi Anggaran, Information Asymmetry dan Budget Emphasize terhadap Slack Anggaran*, Skripsi tidak dipublikasikan.
- Bahrudin, Saiful. (2011). *Pengujian Efek Pembingkai dan Locus of Control sebagai Determinan Eskalasi Komitmen dalam Keputusan Investasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di Kota Semarang)*, Skripsi tidak Dipublikasikan.
- Basyaib, Fachmi. (2006), *Teori Pembuatan Keputusan*, Jakarta: Grasindo.
- Dewanti, Ratih, (2010), *Pengaruh Negative Framing dan Job Rotation pada Kondisi Adverse Selection terhadap Pengambilan Keputusan Eskalasi Komitmen*, Semarang: Universitas Diponegoro, Skripsi tidak Dipublikasikan.
- Dwita, Sany. (2007) *The Influence of Adverse Selection and Negative Framing on Escalation if Commitment in Project Evaluation Decision*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar 26-28 Juli 2007, 1-20.
- Dzuranin, Ann C, (2011), *Mitigating Escalation of Commitment: An Investigation of the Effect Priming in Team Decision-Making Setting*, Desertasi, Florida: University of South Florida
<http://scholarcommons.usf.edu/etd/1944>.
- Effriyanti, (2005), *Pemanfaatan Informasi Akuntansi untuk Menghindari Eskalasi Komitmen pada Level Pengambilan Keputusan*. Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo 15-16 September 2005, 747-758.
- Evana, Einde dan Kassan, Denny, (2009), *The Effect of Locus of Control and Environmental Risk Factors to Government Internal Auditor Performance in Governmental Audit Implementation (Case Study to BPKP Lampung Province)*, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. X No. 2, Juli 2009, 99-115.
- Ghozali, Imam, (2006), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gudono dan Cecilia Engko, (2007), *Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Locus of Control terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi 10, Makasar, 26-28 Juli 2007, 1-34.
- Hastuti, (2012), *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumber Daya Pedesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan*, FISE (Pend Geografi).
- Ikhsan Arfan, Muhammad Ishak, (2008), *Akuntansi Keperilakuan*, Cetakan 3, Salemba Empat, Jakarta.

-
- Ikhsan, Arfan dan Suprasto, Herkulanus Bambang, (2008), *Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma*. Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Sekaran, Uma, (2006), *Metode Penelitian Bisnis*, Buku 1, (terjemahan), Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma, (2006), *Metode Penelitian Bisnis*, Buku 2, (terjemahan), Salemba Empat, Jakarta.
- Tri, Koroy Ramaraya, (2008), Pengujian Efek Pembingkatan sebagai Determinasi Eskalasi Komitmen dalam Keputusan Investasi: Dampak dari Penalaman Kerja, Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak Mei 2008, 1-26.
- Tri, Nugraheni Siwi, (2007), Pengaruh Kompensasi dan Asimetri Informasi pada Kesenjangan Anggaran. *Kajian Bisnis*, Vol. 15 No. 1, Maret-Agustus 2007, 21-34.
- Wayan, I Suarta, (2003), Strategi Reduksi Eskalasi Komitmen Sunk Cost, Simposium Nasional Akuntansi 6, Surabaya 16-17 Oktober 2003, 984-993.
- Wursanto, (2003), *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, Andi, Yogyakarta.
- Yusnaini, (2005), Analisis Framing dan Causal Cognitive Mapping dalam Pengambilan Keputusan Strategik. Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo 15-16 September 2005, 736-746.